

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

Penelitian mengenai hubungan antara kebiasaan makan pagi yang teratur dengan dispepsia pada siswa SMA Negeri 1 Bantul Yogyakarta telah dilaksanakan dengan cara mengambil data melalui kuesioner yang telah diisi oleh 280 responden. Pelaksanaan penelitian berlangsung sejak Juli hingga Agustus 2018. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Kelas

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	175	62,5
Laki-laki	105	37,5
Total	280	100
Usia		
14	2	0,7
15	91	32,5
16	84	30
17	93	33,2
18	10	3,6
Total	280	100
Kelas		
X	100	35,7
XI	87	31,1
XII	93	33,2
Total	280	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa 175 dari 280 responden berjenis kelamin perempuan (62,5%) dan selebihnya 105 responden berjenis kelamin laki-laki (37,5%). Responden penelitian didominasi oleh siswa berusia 15 dan 17

tahun yang masing-masing berjumlah 91 (32,5%) dan 93 (33,2%) siswa sedangkan jumlah paling sedikit berasal dari kelompok siswa yang berusia 14 tahun yaitu 2 orang (0,7%).

Penelitian ini mengikutsertakan siswa kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 1 Bantul dengan responden terbanyak berasal dari kelas X yang berjumlah 100 siswa (35,7%), diikuti oleh siswa kelas XII yang berjumlah 93 (33,2%) dan responden paling sedikit berasal dari siswa kelas XI yang berjumlah 87 (31,1%).

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Skor Kuesioner

	Jumlah	Persentase
Kategori berdasar skor Kuesioner keteraturan makan pagi		
Baik	181	64,6
Sedang	99	35,4
Buruk	0	0
Total	280	100
Kebiasaan Makan Pagi		
Teratur	184	65,7
Tidak Teratur	96	34,3
Total	280	100
Skor Skrining Dispepsia		
Dispepsia	124	44,3
Tidak Dispepsia	156	55,7
Total	280	100

Setelah responden mengisi kuesioner keteraturan makan, dilakukan penilaian dengan melakukan skoring per poin pertanyaan. Jumlah skor yang mencapai 22 hingga 28 dikategorikan sebagai “Baik”, skor 15 hingga 21 dinilai sebagai “Sedang” dan bagi yang mendapat skor 7 hingga 14 dikategorikan sebagai “Buruk”. Sesuai tabel 4 dapat diketahui bahwa kategori “Baik”

mendominasi dengan total responden sebanyak 181 (64,6%) dan tidak ditemukan responden dengan kategori “Buruk”.

Setelah dilakukan penilaian pada kuesioner, selanjutnya dilakukan pengelompokan yaitu responden dengan kategori “Baik” masuk ke kelompok “Makan Teratur” sedangkan responden dengan kategori “Sedang” maupun “Buruk” masuk ke kelompok “Tidak Makan Teratur”. Kelompok responden yang makan teratur mendominasi dengan jumlah 184 (65,7%) dari keseluruhan 280 responden.

Berdasarkan tabel 4 juga dapat diketahui jumlah responden yang tidak mengalami dispepsia lebih banyak yaitu 156 (55,7%) dari 280 responden dibandingkan dengan responden yang mengalami dyspepsia yaitu 124 (44,3%).

Tabel 5 Keteraturan Makan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Keteraturan Makan Pagi		Total
	Tidak Teratur	Teratur	
Perempuan	69 39,4%	106 60,60%	175 100%
Laki-laki	27 25,7%	78 74,3%	105 100%
Total	96	184	280

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada kedua jenis kelamin persentase siswa yang rutin melakukan makan pagi lebih tinggi yaitu 60,6% dan 74,3% dibandingkan dengan siswa yang tidak teratur makan pagi yaitu 39,4% dan 25,7%.

Tabel 6 Keteraturan Makan Berdasarkan Tingkat Kelas

Kelas	Keteraturan Makan Pagi		Total
	Tidak Teratur	Teratur	
X	39 39%	61 61%	100 100%
XI	28 32,2%	59 67,8%	87 100%
XII	29 31,2%	64 68,8%	93 100%
Total	96	184	280

Berdasarkan tabel 6, persentase tertinggi siswa yang tidak rutin makan pagi ada pada kelompok siswa kelas X (39%) dan terendah siswa kelas XII (31,2%).

Tabel 7 Kejadian Dispepsia Berdasarkan Tingkat Kelas

Kelas	Skor Skrining Dispepsia		Total
	Dispepsia	Tidak Dispepsia	
X	46 46%	54 54%	100 100%
XI	34 39,1%	53 60,9%	87 100%
XII	44 47,3%	49 52,7%	93 100%
Total	96	184	280

Persentase tertinggi kasus dispepsia ditemukan pada kelompok siswa kelas XII (47,3%), diikuti siswa kelas X (46%) dan terakhir siswa kelas XI (39,1%).

Tabel 8 Kejadian Dispepsia Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Skor Skrining Dispepsia		Total
	Dispepsia	Tidak Dispepsia	
Perempuan	89 50,9%	86 49,1%	175 100%
Laki-laki	35 33,3%	70 66,7%	105 100%
Total	124	156	280

Berdasarkan tabel 8, kasus dispepsia lebih banyak terjadi pada siswa berjenis kelamin perempuan dengan persentase 50,9% dibanding persentase laki-laki yaitu 33,3%.

Tabel 9 Analisis Hubungan Keteraturan Makan dengan Kejadian Dispepsia

Faktor Risiko	Dispepsia	Tidak Dispepsia	Total	Nilai p	OR (95% CI)
Tidak Makan Teratur	51 53,10%	45 46,90%	96 100%	0,031	1,72 (1,05- 2,83)
Makan Teratur	73 39,70%	111 60,30%	184 100%		

Tabel 9 menunjukkan pada kelompok responden yang tidak makan teratur, 51 (53,1%) responden mengalami dispepsia dan 45 (46,9%) tidak mengalami dispepsia sementara dari total 184 responden yang makan teratur hanya 73 (39,7%) yang mengalami dispepsia dibandingkan dengan 111 (60,3%) responden yang tidak mengalami dispepsia.

Setelah dilakukan uji analisis didapatkan nilai OR 1,72 (95% CI 1,05-2,83) yang berarti bahwa siswa yang tidak rutin makan pagi 1,7 kali lebih besar kemungkinannya untuk mengalami dispepsia. Dengan metode *Chi Square*

didapatkan nilai  $p = 0,031$ . Karena nilai  $p < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan antara kebiasaan makan pagi yang tidak teratur dengan skor skrining dispepsia pada siswa SMA Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

## **B. Pembahasan**

Terbukti bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan makan pagi yang tidak teratur dengan skor skrining dispepsia pada siswa SMA Negeri 1 Bantul Yogyakarta dengan nilai  $p = 0,031$  ( $p < 0,05$ ) dan nilai OR yang didapat yaitu 1,72 (95% CI 1,05-2,83) yang berarti bahwa siswa yang tidak rutin makan pagi 1,7 kali lebih besar kemungkinannya untuk mengalami dispepsia.

Responden yang tidak teratur makan pagi cenderung memiliki skor skrining dispepsia yang kurang baik. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian tentang hubungan pola makan dengan kejadian dispepsia yang dilakukan oleh Sorongan tahun 2013 menunjukkan dari 220 siswa dengan pola makan tidak teratur 36,4% mengalami sindroma dispepsia sedangkan sebanyak 25,0% tidak mengalami sindroma dispepsia dengan nilai signifikansi sebesar 0,009 (Sorongan, Pangemanan, & Untu, 2013).

Penelitian lain yang juga mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian oleh Susilawati pada tahun 2013 tentang hubungan pola makan dengan kejadian sindroma dispepsia fungsional pada remaja, Dari hasil penelitian didapatkan responden yang memiliki pola makan tidak teratur sebanyak 48% dan responden juga menjawab konsumsi makanan tambahan yang kadang – kadang juga menunjukkan sindroma dispepsia sebesar 52% . Hal ini sudah menunjukkan